

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong majunya pemikiran masyarakat yang kritis menyebabkan banyak fenomena keagamaan yang kurang mencerminkan nilai-nilai ke-Islaman. Pentingnya kesadaran masyarakat akan nilai-nilai moral untuk generasi mereka berikutnya mendorong keinginan untuk merubahnya yakni dengan mendirikan Pondok Pesantren yang mereka yakin dapat memberikan keseimbangan antara nilai-nilai agama dan nilai umum. Pesantren jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistim pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *Indigenous* (tingkah laku yang asli)¹ Peran pesantren sangat dibutuhkan karena selain sebagai lembaga pendidikan tetapi juga tempat mengamalkan agama di masyarakat.

Kebanyakan pesantren sebagai komunitas belajar keagamaan sangat erat hubungan dengan lingkungan sekitar yang sering menjadi tempat pelaksanaannya meskipun pada mulanya banyak pesantren dibangun sebagai pusat *reproduksi* keagamaan, yakni tumbuh berdasarkan sistem-sistem nilai dan norma Islam, tapi para pendukungnya tidak semata-mata menanggulangi isi pendidikan agama saja.

¹ Sulthan Masyhud, Dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2003) hal.I

Pesantren berusaha mencoba melaksanakan gaya hidup yang menghubungkan kerja dan pendidikan serta membina lingkungan sekitarnya berdasarkan struktur budaya sosial. Dalam hal ini, melalui Kyai dan santri didikannya cukup potensial untuk turut menggerakkan masyarakat secara umum. Sebab, bagaimanapun ia menjadi peran sentral dalam struktur sosial masyarakat.²

Hasil dari pendidikan adalah masyarakat mengenal fungsi pesantren untuk pembangunan bagi mereka sehingga ikut memiliki pesantren tersebut dan pesantren mampu memberikan pengaruh kepada masyarakat sehingga masyarakat semakin maju dalam berbagai aspek kehidupannya, terutama peningkatan keagamaan mereka, sehingga terciptanya masyarakat yang memiliki kualifikasi keagamaan yang tinggi seperti, berani menegakkan kebenaran serta keadilan, memiliki sifat-sifat *shiddiq* (benar), *amanah* (jujur), *tabligh* (menyampaikan), *fathonah* (cerdas). Serta selalu *tawadduk* (rendah diri) dan saling menghargai serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga mampu menemukan hal-hal baru yang bermanfaat bagi kehidupan bersama dan tetap berlandaskan syariat Islam. Akan tetapi harapan tersebut masih belum terujud secara utuh di masyarakat.

Salah satu yang menjadi perhatian penulis adalah Pondok Pesantren Nurul Islam. Pondok Pesantren Nurul Islam adalah Pondok Pesantren yang berlokasi di Jln. Jend. Sudirman Desa Kampung Baru Kecamatan Gunung

² Masduki, Dkk, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta Diva Pustaka, 2005) hal. 11

Toar Kabupaten Kuantan Singgingi berbatasan Lubuk Jambi dengan Teluk Kuantan

Sebagaimana yang penulis amati, pondok pesantren ini masih kurang berperan untuk santrinya, sebab masih banyak santri yang tidak mentaati peraturan yang telah berlaku di pondok pesanteran, seperti membuka auratnya, berbicara yang kurang sopan, bolos pada saat mengikuti pelajaran, serta pergaulan bebas antara santriwan dan santriwati dilingkungan pondok pesantren.

Pondok Pesantren Nurul Islam tidak sekedar mempelajari ilmu-ilmu agama tetapi Pondok Pesantren juga mempelajari ilmu umum seperti, belajar Matematika, Fisika, Biologi, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan lain sebagainya

Dari fenomena yang penulis jelaskan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **PERAN PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN KEAGAMAAN DI DESA KAMPUNG BARU KECAMATAN GUNUNG TOAR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**”.

B. Alasan Memilih Judul

Penulis merasa tertarik untuk meneliti masalah ini, dengan judul tersebut diatas karena :

1. Permasalahan ini sangat menarik untuk diteliti dan dibahas lebih lanjut, karena pembahasannya sangat relevan dengan Jurusan Manajemen Dakwah
2. Untuk memberikan pandangan kepada santri bahwa Pondok Pesantren juga dapat berperan aktif pada kehidupan sosial masyarakat bukan hanya bidang pendidikan formal.
3. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang wadah pelaksanaannya santri mampu memberi *subtansi* pendidikan bagi santri terutama bagi generasi muda, memperbaiki ahklak sehingga terciptanya santri yang *khair al-ummah* (umat terbaik) dalam segala bidang kehidupan. Seperti ekonomi yang bersih, santri yang berahklak tinggi, dan sebagainya.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah yang digunakan supaya tidak menimbulkan persepsi yang berbeda, yaitu :

1. Peran

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia peran ialah tindakan yang dilakukan oleh seseorang disuatu peristiwa.³

2. Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe dan akhiran an, berarti tempat tinggal. Pesantren juga berasal dari kata santri, yaitu orang

³ Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesi Edisi Ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka,2002) hal. 138

yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Sedangkan santri berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *chantrik* yang berarti orang yang selalu mengikuti guru.⁴

3. Pengamalan Keagamaan

Pengamalan keagamaan terdiri dari dua kata diantaranya adalah pengamalan dan keagamaan

a. Pengamalan

Pengamalan mempunyai arti proses, perbuatan cara mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan, penerapan proses (perbuatan) menunaikan kewajinan tugas.⁵

b. Keagamaan

Pengertian keagamaan secara etimologi, istilah keagamaan itu berasal dari kata “Agama” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. Kaitan dari hal ini memberikan arti keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan atau soal-soal keagamaan.⁶

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengamalan keagamaan adalah tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai

⁴ Ahmad Sumpeno, *Pembelajaran Pesantren: Suatu Kajian Komperatif*, (Depertemen Agama dan Incis,2002) hal. 4

⁵ Poerwadarmanto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 2003) hal. 742

⁶ Ibit, hal. 742

keagamaan dan perilaku yang harus dijalankan oleh seseorang manusia saling tolong menolong satu dengan yang lain.

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Banyaknya santri yang tidak tahu tentang peran pondok pesantren
- b. Kurangnya pemahaman santri terhadap agama
- c. kurangnya peran pondok pesantren terhadap santri dalam menambah wawasan ilmu agama

2. Batasan Masalah

Berdasarkan banyaknya permasalahan diatas, maka penulis membatasi permasalahan, dan penelitian ini hanya mengkaji tentang Peran Pondok Pesantren Nurul Islam dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan di Desa Kampung Baru Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.

3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan fenomena yang telah dikemukakan dapat dirumuskan permasalahan

- a. Bagaimana Peran guru dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan santri?
- b. Apa saja faktor penghambat dan manfaat Peran guru dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan santri?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah :

- a. Untuk mengetahui Peran Pondok Pesantren sebagai tempat Pengamalan Keagamaan bagi santri
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan manfaat dalam Pengamalan keagamaan di Desa Kampung Baru

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan penulis berguna untuk :

1. Sebagai sumbangan fikiran penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khusus dalam penelitian ilmiah
2. Mendapatkan informasi tentang Peran Pondok Pesantren bagi santri

Bagi santri dan Pondok Pesantren :

1. Memberikan informasi kepada santri tentang pentingnya lembaga pondok pesantren untuk kebutuhan umat
2. Terjalin hubungan baik antara santri dan Pondok Pesantren

b. Manfaat praktis

1. Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran santri tentang pentingnya suatu lembaga Pondok Pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi juga tempat mengamalkan agama serta pemberdayaan bagi santri

2. Sebagai referensi bagi peneliti khususnya di Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Yoes Gunawan 2013 dengan Judul “Peran Pondok Pesantren Modern Syekh Walib Thalib Saleh Indragiri dalam Pengembangan Dakwah di Desa Sungai Iliran Kecamatan Gaung Anak Serka Kabupaten Indragiri Hilir”. Sedangkan penulis melakukan penelitian tentang “Peran Pondok Pesantren Nurul Islam dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan di Desa Kampung Baru Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi”.

Persamaan sama-sama membahas tentang Peran Pondok Pesantren di masyarakat sama-sama memakai penelitian *Deskriptif Kualitatif Persentase*. Sedangkan perbedaannya adalah pada peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Yoes Gunawan memfokuskan pada Pengembangan Dakwah di masyarakat sedangkan peneliti yang dilakukan oleh penulis adalah Meningkatkan Pengamalan Keagamaan di masyarakat.

G. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

A. Kerangka Teoritis

1. Peran

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Peran ialah tindakan yang dilakukan oleh seseorang disuatu peristiwa.⁷ Peran tidak dapat dipisahkan dengan *status* (kedudukan), walaupun keduanya berbeda,

⁷ Ibit, hal. 138

akan tetapi saling berhubungan erat antara satu dengan yang lain dan sebaliknya. Seseorang dikatakan berperan atau memiliki peranan karena orang tersebut mempunyai status dalam masyarakat, walaupun kedudukan itu berbeda antara satu orang dengan orang lain, akan tetapi masing-masing dirinya berperan sesuai dengan statusnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa melepaskan diri dari ketergantungan pada makhluk atau manusia lainnya, maka pada posisi semacam inilah, peran sangat menentukan kelompok sosial masyarakat yang terkait agar menjalankan perannya yaitu menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya dalam lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Artinya, bahwa seseorang dituntut harus mampu melaksanakan perannya sesuai dengan statusnya di masyarakat.

Manfred Ziemek mengatakan ada dua peran pesantren di dalam masyarakat yaitu :

1. Sebagai pusat latihan pedesaan yang mampu mengembangkan pengetahuan, logika berfikir, keterampilan dan pembinaan pemuda
2. Sebagai lembaga sosial pedesaan yang dapat menggiatkan kemandirian dan swadaya di tengah-tengah masyarakat desa untuk mengembangkan lingkungan rohaniah, ekonomi dan fisik.⁸

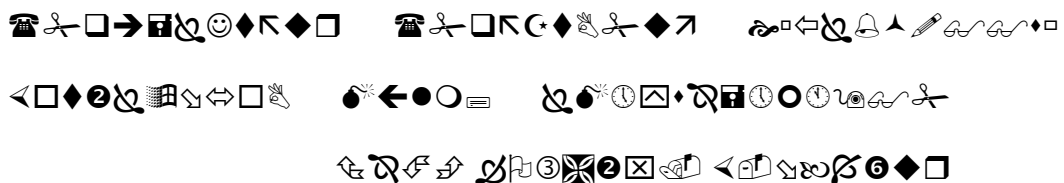
⁸ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986) hal. 214

Dapat disimpulkan bahwa Peran Pesantren yang paling signifikan adalah mencerdaskan santri yang nantinya akan berkecimpung di masyarakat dengan ilmu umum sehingga kelak tidak akan terjadi kecanggungan serta kesalah pahaman masyarakat terhadap mereka umumnya dan pesantren khususnya, juga pesantren berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat baik dalam membina rohani, ekonomi dan fisik.

2 Pengamalan Keagamaan

Pengamalan keagamaan terdiri dari dua kata diantaranya adalah pengamalan dan keagamaan. Pengamalan adalah pendapat dari beberapa tokoh mengenai arti dari pengamalan :

- a. Pengamalan mempunyai arti proses, perbuatan cara mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan, penerapan proses (perbuatan) menunaikan kewajinan tugas.⁹ Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang mendorong manusia untuk beramal soleh seperti yang terkandung dalam surat Al-Hajj ayat 50.



Artinya: *Maka orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia. (Q.S Al-Hajj Ayat: 50)*¹⁰

⁹ Ibit, hal. 742

¹⁰ Departemen Agama RI, Lajnah Pantashih Mushaf Al-Qur'an. (Jakarta: Al-Huda Gemalnsani, 2005) hal. 63

b. Sementara pengertian keagamaan secara etimologi, istilah keagamaan itu berasal dari kata “Agama” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. Kaitan dari hal ini memberikan arti keagamaan sebagai berikut, keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan atau soal-soal keagamaan.¹¹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengamalan keagamaan adalah tinggah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan dan prilaku yang harus dijalankan oleh seseorang manusia saling tolong menolong satu dengan yang lain.

Istilah masyarakat, menurut Ismail Raji Al-Faruqi, mengandung makna suatu kelompok sukarela manusia yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Masyarakat tidak bisa disamakan dengan komunitas yang didefinisikan sebagai kelompok manusia yang tidak sukarela dan tidak menyatu karena memiliki kesamaan ras, bahasa, sejarah, budaya dan geografi. Sebutan masyarakat dan komunitas terkadang bisa mengenai pada satu kelompok dan juga tidak bisa tidak.¹²

Jika dilihat kepada masyarakat manusia, ditemukan dua unsur yang sangat umum di dalamnya, kita tidak akan menemukan masyarakat manusia yang tidak hidup dipermukaan bumi bahkan

¹¹ Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1986) hal. 18

¹² Ismail Raja Al-Faruqi, *Tauhid : Its Implications For Thought Life*, Panterj. Yustiono, (Malaysia: Percetakan Zahar, 1992) hal. 104

manusia yang tidak berhubungan dengan alam. Sejauh menyangkut unsur-unsur masyarakat di atas, semua manusia sama, namun dalam unsur manusia, alam dan ikatan batin, hanya ikatan batinlah yang memiliki variasi tersendiri dari masyarakat yang melakukannya. Menurut Baqir Ash Sadr, setiap masyarakat melakukan ikatan batin yang berbeda.¹³

Pendapat Baqir Ash Sadr mengenai keterkaitan manusia yang satu dengan yang lain dibedakan oleh para ahli. Bahkan sebelum itu Muhammad Amin mengatakan bahwa dalam masyarakat seseorang berinteraksi dengan orang lain dan saat interaksi inilah seseorang menemukan hakikat dirinya sebagai manusia yakni sebagai makhluk sosial, dalam wujud saling membutuhkan, tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini manusia bisa bertahan hidup dan ini berarti bahwa manusia tidak akan mampu mempertahankan eksistensi hidupnya bila dia seorang diri.¹⁴

Syaikh Muhammad Al-Madani menyebutkan bahwa masyarakat Islam memperhatikan beberapa prinsip yakni prinsip persamaan diantara manusia, prinsip keimanan kepada Allah, prinsip keadilan hukum dan prinsip jaminan sosial.¹⁵

¹³ Baqir Al-Sadr, *Trends Of History In Qur'an*, Penerj. Nasrullah, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993) hal. 118

¹⁴ Muhammad Amin, *Al-Mujtama' Al-Islami*, Penerj. Abdul Majid Khudori, (Jakarta: Fikahati Aneska, 1992) hal. 13

¹⁵ Syaikh Muhammad Al-Madani, *Al-Mujtama' Al-Mitsali Kama Tunazhzhimuhu Surat An Nisaa'*, Penerj. Kamaluddin Sa;diyatul Haramain, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002) hal. 63

Dalam pandangan Nurcholis Majid, hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan terhadap semua komunitas masyarakat muslim, agar mereka dapat melaksanakan ajaran Islam berdasarkan system nilai yang diajarkan dalam Islam. Dalam Islam, proses pembinaan terhadap masyarakat Islam telah dilakukan oleh banyak pihak, misalnya oleh pemerintah baik pusat maupun daerah melalui berbagai kebijakannya dan oleh lembaga kebijakan social masyarakat serta lembaga-lembaga dakwah lainnya. Dalam konteks pengembangan masyarakat, proses pembinaan harus mampu mengembalikan kesadaran masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam yang mulai kabur karena pengaruh modernisasi, globalisasi, industrilisasi dan lain-lain¹⁶

Dari uraian di atas dapat dibagi menjadi tiga bidang, yaitu:

a. Pembinaan Bidang Pengamalan Agama

Islam adalah agama Universal yang meliputi seluruh kehidupan manusia, baik urusan dunia maupun akhirat, baik jasmani maupun rohani. Ajaran agama dapat menjamin kebahagiaan hidup manusia jika ajarannya yang mencakup segala aspek kehidupan dijadikan sebagai pedoman dan dilaksanakan.¹⁷ Islam adalah agama pembinaan, karena itu Islam telah mewajibkan umatnya untuk melakukan pembinaan pengamalan agama masyarakat. Sehubung

¹⁶ Nurcholis Majid, Dkk, *Kontektualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1994), hal. 398

¹⁷ Rasyid Saleh, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971) hal 1

dengan kewajiban ini Allah berfirman dalam surat Ali Imron Ayat 104 sebagai berikut :



Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung (Q.S. Ali Imron Ayat : 104).¹⁸

Ma'ruf: adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah, sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Pembinaan pengamalan agama masyarakat dilakukan dalam bentuk penyegaran kembali wilayah-wilayah pengamalan keagamaan yang mulai pudar karena pengaruh modernisasi.

b. Pembinaan Bidang Aqidah dan Ibadah

Islam adalah agama yang menganggap penting aqidah, karena aqidah merupakan dasar agama dan simbol kekuatan Islam. Aqidah merupakan keyakinan atau keimanan kepada Allah SWT. Oleh Hani Anshor, aqidah dipahami sebagai system keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT dan dia menjadi landasan fundamental seluruh

¹⁸ Ibit, hal. 63

aktivitas orang Islam.¹⁹ Secara ekspilisit, aqidah mampu mengikat rasa persatuan dan persaudaraan antara sesama muslim. Krisis aqidah akan mempermudah terjerumusnya seseorang ke dalam kehidupan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Oleh sebab itu seseorang perlu berusaha meningkatkan pemahaman aqidah yang benar. Pemahaman aqidah secara benar akan berpengaruh terhadap pengamalan agama seseorang. Terhadap mereka inilah pembinaan pengamalan agama harus dilakukan.

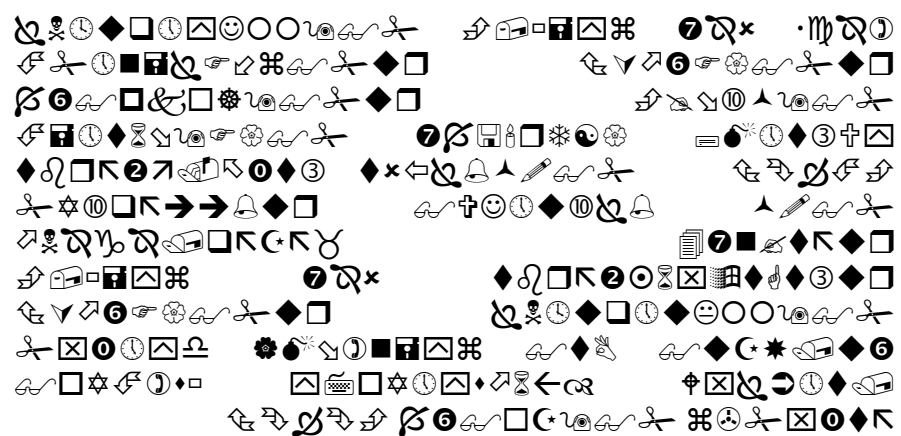
c. Pembinaan Bidang Pemikiran

Manusia adalah mahluk yang menurut kodratnya mendambakan kebahagiaan dan berhak juga atas kebahagiaan. Perwujudan kebahagiaan tergantung pada pemuasan kebutuhan-kebutuhan yang sebenarnya. Untuk pertama kalinya dalam sejarah zaman modern ini mempunyai kemungkinan objektif untuk merealisasikan kebutuhan yang sebenarnya. Zaman modern ini mempunyai kemungkinan objektif untuk merealisasikan pemuasan ini, antara lain karena otomatisasi. Walaupun demikian, manusia modern tetap terhalang dalam merealisasikan kebutuhan karena suasana *represif* (menindas) yang menandai masyarakat di mana ia hidup.

¹⁹ Hani Anshori, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994) hal. 47

K. Bertens menganggap instrumentalisasi pada masyarakat meliputi seluruh wilayah politik, sosial dan kultural.²⁰ Dalam tingkatan ini sering didengar istilah rekayasa sosial. Selain instrumentalisasi, ilmu pengetahuan modern ditandai juga oleh operasionalisasi. Dengan operasionalisasi dimaksudkan bahwa konsep-konsep ilmu pengetahuan hanya berguna sejauh dapat ditetapkan, operabel, seperti dalam bidang penelitian sosial. Tetapi kosekuensinya ialah bahwa setiap perubahan kualitatif disingkirkan.

Islam menempatkan akal fikiran dalam posisi yang tinggi, sbagai mana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ali Imron Ayat 190-191 :



Artinya : *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia,*

²⁰ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Prancis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 225

*Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka (Q.S. Ali Imron Ayat: 190-191).*²¹

Pada sebuah daerah yang maju, agama terkadang tidak lagi menjadi hal yang signifikan. Masyarakat maju, menurut Hendro Puspito, cenderung menganggap masalah dunia menjadi masalah yang sama sekali tidak memiliki hubungan dengan masalah agama. Di sisi lain dalam masyarakat modern, agama menjadi salah satu struktur institusional yang penting. Di dalam meliputi keseluruhan sistem sosial yang pada akhirnya dapat dilihat dalam berbagai aktivitas.²²

B. Konsep Operasional

Guna mengembangkan secara kongkrit teori yang telah dikemukakan dalam penelitian, maka diperlukan konsep operasional yang nantinya sebagai tolak ukur penulisan dalam melakukan penelitian Peran Pondok Pesantren Nurul Islam dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan di Desa Kampung Baru Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi.

Untuk mengetahui Peran Pondok Pesantren Nurul Islam dalam meningkatkan pengamalan keagamaan di Kampung Baru Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut :

²¹ Departemen Agama, RI. *Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an*, (Jakarta: Al-Huda Gemalnsani, 2005) hal. 63

²² Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Jogyakarta: Kanisius, 1983) hal. 34

1. Peran dapat dilihat pada indikator
 - a. Adanya hubungan erat antara pesantren dengan santri
 - b. Adanya pesantren melibatkan perwakilan dari santri apabila ada kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan nama baik pondok pesantren
 - c. Saling menjaga komitmen untuk memajukan pondok pesantren
 - d. Antara santri dan pengurus pesantren memberikan informasi yang jelas

2. Pengamalan Keagamaan dapat dilihat dari indikator
 - a. Meningkatnya akhlakul karimah di kalangan santri
 - b. Santri melaksanakan solat berjama'ah
 - c. Santri melakukan ceramah agama
 - d. Santri ikut serta dalam syafari ramadhan
 - e. Santri memberikan pelatihan tentang cara penyelenggaraan jenazah kepada masyarakat
 - f. Santri memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang meningkatkan kualitas ibadah

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah upaya mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dengan ilmiah.²³

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong kedalam penelitian *Deskriptif Kualitatif Persentase*, yaitu membagi data menjadi dua kelompok, data kualitatif digambarkan dalam bentuk kalimat sedangkan data yang berbentuk kuantitatif dalam bentuk angka dan dipersentasekan, selanjutnya dirubah dalam bentuk kata-kata data akhir di kualitatifkan kembali.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Nurul Islam di Desa Kampung Baru Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi Riau. Pemilihan lokasi ini didasari atas alasan bahwa persoalan-persoalan yang dikaji oleh peneliti ada di lokasi.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada february 2014 sampai dengan juni 2014

4. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pengurus pondok pesantren dan santri di Desa Kampung Baru Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan

²³ Yasril Yazid Dkk, *Metode Penelitian* (Pekanbaru:CV. Witra Irzani, 2009) hal. 5

Singingi. Sedangkan yang menjadi objek yaitu Peran Pondok Pesantren Nurul Islam dalam meningkatkan Pengamalan Keagamaan di Desa Kampung Baru Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi Riau.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang berpengaruh dalam proses pengumpulan data penelitian yaitu pengurus pondok pesantren di Desa Kampung Baru Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi sebanyak 35 orang²⁴

b. Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan populasi secara keseluruhan yang berjumlah 53 orang²⁵

6. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Sedangkan data sekunder diperoleh langsung dari literatur dan buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti

I. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan 3 (tiga) cara diantaranya:

²⁴ Hasil Wawancara *Pra Riset* Tanggal 14 Februari 2014

²⁵ Ridwan, Dasar-dasar Statistika, Bandung: 2008, Hal. 13

- a. **Dokumentasi**, yaitu dokumen-dokumen yang berkaitan permasalahan penelitian.
- b. **Angket**, yaitu penulis membuat beberapa pertanyaan tertulis yang kemudian disebarkan kepada responden untuk menjawab sesuai dengan alternatif jawaban yang disediakan
- c. **Wawancara**, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil tatap muka antara penulis dengan responden.

J. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah.²⁶

Oleh karena itu, berdasarkan penyajian diatas, maka penelitian ini tergolong kedalam penelitian *Deskriptif Kualitatif Persentase*, yaitu data yang berbentuk angka dan dipersentasekan,²⁷

Dalam hal ini digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Frekuensi (Jumlah responden yang memiliki jawaban)

N : Jumlah keseluruhan responden.²⁸

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2011)., Hlm. 207

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hal. 240

Berdasarkan rumus diatas, maka kriteria skor adalah sebagai berikut :

Nilai 76% - 100% = Sangat berperan

Nilai 56% - 75% = Berperan

Nilai 40% - 55% = Cukup berperan

Nilai kurang dari 40% = Tidak berperan.²⁹

K. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini meliputi beberapa bab diantaranya:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari : Latar belakang masalah, identifikasi masalah, Alasan memilih judul, Penegasan istilah, Pembatasan masalah, Perumusan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, Konsep teori dan konsep operasional, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II : Gambaran Umum Lokasi Penelitian meliputi : Geografis desa kampung baru, keadaan penduduk, mata pencaharian, pendidikan, dan struktur pengurus desa. Nama lembaga dan dasar hukum pondok pesantren, sejarah berdiri, unit binaan, pengurus atau pengelola, visi, misi dan kebijakan mutu, kurikulum, tenaga pengajar serta sarana dan prasarana.

Bab III : Penyajian Data : Meliputi semua data yang didapat dalam melakukan semua proses pengumpulan data.

²⁸ Hartono, *Statistik Untuk Penelitian* (Pekanbaru: LSFK2P) hal. 17

²⁹ Ibid, hal. 240

Bab IV : Analisis Data : Meliputi cara kerja yang menyesuaikan semua data yang telah didapat dengan pengembangan metode penelitian yang sudah ditetapkan dalam analisis data.

Bab V : Penutup : Meliputi kesimpulan dan saran

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran